



### Research Article

## Penggunaan Deiksis Dalam Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A. Navis

Achmad Mudani<sup>1</sup>, Ach. Sayfullah<sup>2</sup>

1. Prodi Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Madura; achmadmudani5@gmail.com
2. Prodi Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Madura; achsyflh@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 12, 2024

Revised : September 12, 2024

Accepted : September 23, 2024

Available online : October 07, 2024

**How to Cite:** Achmad Mudani, & Ach. sayfullah. PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN NASIHAT-NASIHAT KARYA A.A. NAVIS. Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education. Retrieved from <https://demagogi.com/index.php/i/article/view/71>

### The Use Of Deixis In The Short Story Nasihat-Nasihat By A.A. Navis

**Abstract.** This study analyzes the use of deixis in the short story Nasihat-nasihat by A.A. Navis. Deixis is a linguistic element that refers to words or phrases whose meanings depend on context, such as person, place, and time. The purpose of this study is to identify the types of deixis used in the short story, including person, place, time, discourse, and social deixis. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on the short story text. The results of the study indicate that person deixis is most dominantly used in this short story, especially in the dialogue between characters who play a role in conveying the moral message of the story. In addition, time and place deixis are used to clarify the setting of the story, while social deixis reflects the hierarchical social relationship between characters. This study concludes that the use of deixis in the short story Nasihat-nasihat not only functions as a referential marker, but also contributes to the development of themes and characters.

**Keywords:** deixis, short story, A.A. Navis, linguistic analysis, person deixis.

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis. Deiksis merupakan elemen linguistik yang merujuk pada kata-kata atau frasa yang maknanya bergantung pada konteks, seperti orang, tempat, dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam cerpen tersebut, meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona paling dominan digunakan dalam cerpen ini, terutama dalam penuturan dialog antar tokoh yang berperan dalam menyampaikan pesan moral cerita. Selain itu, deiksis waktu dan tempat digunakan untuk memperjelas latar cerita, sedangkan deiksis sosial mencerminkan hubungan hierarki sosial antar tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen Nasihat-nasihat tidak hanya berfungsi sebagai penanda referensial, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan tema dan karakter.

**Kata Kunci:** deiksis, cerpen, A.A. Navis, analisis linguistik, deiksis persona.

## PENDAHULUAN

Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan (Poedjosoedarmo dan Soepomo, 1978). Pendapat tersebut mirip dengan apa yang diungkapkan oleh (Tarigan dan Henry Guntur, 1990)., Beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Dari kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang teratur dan sistematis, di mana penggunaan simbol-simbol atau lambang-lambang tentu bersifat arbitrer (tidak memiliki hubungan langsung dengan makna), namun di sepakati dan di terima secara sosial. Bahasa memiliki aturan yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan konsep atau gagasan secara efektif dalam masyarakat. Selain itu Keraf Gorys (2005:1), juga berpendapat bahwa bahasa memiliki dua makna utama. Pertama, bahasa dipahami sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol vokal atau bunyi ujaran yang bersifat arbitrer. Sementara itu, Poedjo soedarmo, Soepomo (1978) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari simbol-simbol dan aturan-aturan yang mengatur kombinasi simbol tersebut. Bahasa dipandang sebagai kode yang diterima secara sosial untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan simbol-simbol dan aturannya. Definisi ini sejalan dengan pandangan Tarigan, Henry Guntur (1990), yang juga menyebutkan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah sistem yang bersifat sistematis, dan kemungkinan besar juga bersifat generatif. Kedua, bahasa adalah kumpulan lambang atau simbol-simbol arbitrer yang ditentukan secara konvensional.

Penutur menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Selain itu, bahasa juga perlu dipelajari karena merupakan sebuah ilmu. Memahami dan mengkaji bahasa adalah hal penting bagi manusia karena secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian bahasa. Beberapa cabang kajian dalam bahasa antara lain sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan lain-lain (Aslinda, 2007). Salah satu cabang ilmu bahasa yang penting adalah pragmatik. Mey (dalam Rahardi, 2005:12) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Kajian pragmatik mencakup konsep seperti implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur, peristiwa tutur, prinsip kerja sama, deiksis, dan aspek-aspek struktur wacana.

Untuk memahami bahasa saat berkomunikasi, seseorang juga harus memahami konteks situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud meliputi lokasi pembicaraan, dengan siapa percakapan berlangsung, topik yang dibicarakan, serta waktu pembicaraan terjadi. Melalui studi pragmatik, khususnya deiksis, hubungan antara struktur bahasa dan konteks situasi dapat terlihat secara langsung. Deiksis menggambarkan keterkaitan antara penggunaan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Sarwiji dan rekan-rekan (dalam Sunarwan, 2014) menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang referennya hanya dapat dikenali dengan memperhatikan identitas pembicara, serta waktu dan tempat tuturan tersebut disampaikan. Deiksis merujuk pada kata-kata yang memiliki referen yang dapat berubah atau berpindah. Selain itu, deiksis adalah cara untuk merujuk pada sesuatu dengan menggunakan bahasa sebagai media, dan maknanya dapat dipahami dengan mengacu pada penutur serta dipengaruhi oleh situasi percakapan (Cahyono dalam Sunarwan, 2014). Ada enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Deiksis dalam karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai penunjuk referensi, tetapi juga untuk membangun struktur cerita, mengarahkan perhatian pembaca, dan memperjelas hubungan antar tokoh dan peristiwa. Cerpen, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang padat dan singkat, sering kali mengandalkan deiksis untuk menggambarkan hubungan yang kompleks antara karakter, alur, dan latar. Salah satu contoh yang menarik adalah cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis, seorang sastrawan Indonesia yang terkenal karena karya-karyanya yang kritis terhadap kehidupan sosial dan budaya. Dalam cerpen ini, Navis menggunakan berbagai jenis deiksis untuk memperjelas interaksi antar tokoh, latar cerita, serta menyampaikan pesan moral yang mendalam.

Cerpen Nasihat-nasihat menggambarkan dinamika kehidupan sosial yang kaya, di mana deiksis persona, waktu, tempat, dan sosial menjadi elemen penting dalam menavigasi pemahaman pembaca terhadap cerita. Deiksis persona, yang merujuk pada penggunaan kata ganti orang, sangat penting dalam dialog antar tokoh untuk menunjukkan relasi interpersonal dan peran masing-masing karakter dalam cerita. Deiksis waktu dan tempat juga berperan dalam mempertegas setting cerita, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kapan dan di mana peristiwa terjadi. Selain itu, deiksis sosial mencerminkan status dan hubungan sosial antar

tokoh, yang sering kali menjadi kunci dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis.

Penelitian mengenai penggunaan deiksis dalam cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana aspek-aspek linguistik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam cerita. Analisis terhadap deiksis dalam cerpen ini akan memberikan wawasan mengenai cara Navis memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan realitas sosial yang kritis, serta bagaimana penggunaan deiksis dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap karakter, alur, dan tema. Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Cenderamata, dengan judul "Deiksis persona dalam Novel *Gone Girl* Karya Gillian Flynn: Kajian Pragmatik", dengan tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona dalam novel. Hal itu juga pernah diteliti oleh Narayukti dengan judul "Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen *Kuda Putih* dengan Judul "Surat Dari Puri": Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis" dengan fokus penelitian mengungkapkan ragam deiksis dalam dialog pada cerpen. Kemudian juga pernah diteliti oleh Mannan dengan judul "Deiksis Wacana Dalam Novel *Anak-anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El Banbary" dengan fokus penelitian pada deiksis wacananya. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam cerpen tersebut, meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, serta mengeksplorasi fungsi dan implikasinya dalam pengembangan narasi.

## KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Deiksis

Deiksis, sebagaimana dijelaskan oleh Yule (1996), merupakan istilah dari bahasa Yunani yang mengacu pada tindakan menunjukkan sesuatu melalui bahasa. Deiksis berarti penunjukan yang dilakukan menggunakan kata atau frasa tertentu, di mana referensinya dapat berubah tergantung pada waktu, tempat, atau situasi ketika ujaran disampaikan. Misalnya, ketika seseorang bertanya, "Apa itu?" dengan menunjuk sesuatu, kata "itu" merupakan contoh deiksis yang digunakan untuk menunjukkan objek secara kontekstual. Ungkapan deiksis juga sering disebut sebagai indeksikal.

Sebastian dkk. (2019:158) menjelaskan bahwa deiksis berfungsi sebagai penunjuk yang sering ditemui dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan seperti buku dan koran. Secara istilah, deiksis merujuk pada kata yang referensinya tidak tetap dan hanya dapat dipahami dalam konteks ujaran. Sementara itu, menurut Levinson (dalam Nofitriya, Kasanova, 2024:34), deiksis adalah salah satu konsep utama dalam pragmatik yang memerlukan pemahaman konteks untuk menangkap maknanya.

Secara keseluruhan, deiksis adalah bentuk bahasa yang referensinya bergantung pada konteks penggunaan. Deiksis meliputi penunjukan orang, hubungan antara pembicara dan pendengar, lokasi, waktu, serta konteks ujaran. Kategori deiksis meliputi deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana.

### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona merujuk pada penggunaan bahasa yang menunjukkan peserta dalam sebuah percakapan. Ada tiga peran utama dalam deiksis persona: orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama mengacu pada penutur itu sendiri, orang kedua merujuk kepada orang yang menjadi lawan bicara, sementara orang ketiga mengacu pada orang atau benda yang bukan bagian dari percakapan langsung. Dalam deiksis persona, terdapat konsep proksimal (dekat dengan penutur) dan distal (jauh dari penutur), yang menjadi pusat perhatian dalam penunjukan deiksis.

Menurut Levinson (dalam Cenderamata, 2017: 4), deiksis persona berkaitan dengan pemahaman tentang siapa yang terlibat dalam percakapan. Kategori ini terdiri dari tiga bagian: orang pertama mengacu pada penutur, orang kedua pada orang yang dituju oleh penutur, dan orang ketiga merujuk pada orang atau entitas lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan tersebut. Deiksis persona mencakup sistem pronomina, termasuk istilah sapaan dan istilah acuan.

Yule (1996:15) menjelaskan bahwa deiksis persona menggunakan kata seperti 'saya' untuk penutur dan 'kamu' untuk lawan bicara. Penggunaan pronomina ini seringkali lebih kompleks daripada yang terlihat, karena setiap peserta dalam percakapan secara bergantian menggunakan 'saya' dan 'kamu' sesuai dengan posisinya dalam dialog. Deiksis persona membagi referensi menjadi tiga kategori dasar: orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia, baik untuk orang maupun benda).

### 2. Deiksis Ruang/Tempat

Deiksis ruang adalah jenis deiksis yang menunjukkan lokasi tempat sebuah objek atau referen berada. Untuk menentukan lokasi objek, diperlukan pusat orientasi atau titik acuan deiksis yang terletak di tempat penutur berada. Letak objek yang dirujuk oleh kata deiksis bergantung pada posisi penutur saat mengucapkan kata tersebut.

Deiksis tempat membantu dalam menyusun konteks spasial yang dibutuhkan untuk pemahaman yang akurat. Contohnya, ungkapan seperti "Letakkan buku ini di sini" memerlukan pemahaman mengenai lokasi yang dimaksud, yang biasanya sudah dijelaskan sebelumnya dalam percakapan (Nofitria, Kasanova, 2024: 35).

### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang merujuk pada waktu yang dibicarakan dalam suatu tuturan. Untuk menentukan waktu yang dimaksud, diperlukan titik acuan deiksis yang menjadi dasar penunjukan waktu. Rentang waktu yang dimaksud tergantung pada peristiwa kebahasaan yang diutarakan penutur. Dalam banyak bahasa, deiksis waktu biasanya dinyatakan melalui bentuk kala.

Deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan jarak temporal yang diukur dari waktu saat tuturan diucapkan. Deiksis ini mengacu pada kapan peristiwa bahasa terjadi—apakah pada saat penutur berbicara, sebelum, atau setelahnya. Menurut Lavinson (dalam Effendi, dkk. 2018: 55), deiksis waktu bisa berbentuk leksikal

maupun gramatikal. Deiksis waktu, yang juga disebut deiksis temporal, menggambarkan jarak waktu dari sudut pandang penutur saat tuturan dihasilkan.

#### 4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merujuk pada bentuk deiksis yang menyoroti perbedaan sosial antara peran peserta dalam percakapan, atau antara pembicara dan lawan bicara. Pada deiksis sosial, yang menjadi acuan adalah perbedaan yang muncul dalam konteks sosial masyarakat, seperti umur, jabatan, status, atau tingkat kesopanan dalam berkomunikasi. Deiksis sosial juga dapat dilihat sebagai kajian linguistik yang membahas tentang pengkodean perbedaan status sosial antara partisipan, terutama terkait dengan hubungan sosial yang ada antara pembicara dengan lawan bicara atau dengan acuan lain.

Levinson (2006) menjelaskan bahwa pengkodean hubungan sosial ini diwujudkan dalam bentuk ekspresi bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengacu pada status sosial atau peran partisipan saat terjadinya percakapan. (Levinson dalam Ardiansyah, dkk, 2022, 146).

#### 5. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah jenis deiksis yang mengacu pada bagian-bagian tertentu dari suatu wacana yang telah atau sedang dibahas. Dalam hal ini, deiksis wacana merujuk pada kalimat-kalimat yang telah diucapkan atau yang akan diucapkan dalam suatu konteks.

Menurut Mannan (2022: 6), deiksis wacana meliputi kata, frasa, atau klausa yang merujuk pada elemen-elemen tertentu dalam wacana. Jika elemen tersebut mengacu pada bagian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka disebut deiksis anafora, sedangkan jika merujuk pada bagian yang akan disebutkan kemudian, disebut deiksis katafora.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam teks serta menganalisis fungsinya dalam mengembangkan alur, karakter, dan tema cerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis. Data yang dikumpulkan berupa kata atau frasa yang mengandung unsur deiksis, seperti deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca teks cerpen secara intensif, kemudian mencatat semua kata atau frasa yang mengandung deiksis. Data deiksis yang ditemukan akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah berikut: 1). Data deiksis dikategorikan berdasarkan jenisnya (persona, waktu, tempat, sosial, wacana), 2). Analisis fungsi: Setiap jenis deiksis dianalisis fungsinya dalam memperjelas alur, latar, dan interaksi antar tokoh dalam cerita. 3). Hasil analisis digunakan untuk memahami bagaimana deiksis membantu menyampaikan pesan sosial dan moral dalam cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana penggunaan

deiksis dalam cerpen Nasihat-nasihat membantu membangun narasi, memperkuat karakterisasi, dan menyampaikan tema serta pesan moral cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deiksis persona

Deiksis persona merujuk pada penggunaan kata-kata yang menunjukkan posisi atau sudut pandang dari seorang pembicara dalam teks. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana persona yang digunakan dalam setiap kutipan membentuk karakter dan hubungan antar tokoh. Deiksis persona dibagi menjadi tiga, diantaranya deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Contoh deiksis persona pada cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis dapat dilihat pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

#### 1. Orang pertama

(1) *"ini memang sulit," katanya dengan pasti. "Apabila kau betul betul menurunkan nasihatku, tidaklah akan sulit benar. Mudah benar mengatasinya."*(Navis:28)

(2) *"Aku sudah tua. Sudah banyak pengalaman. Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fil manusia. Bahkan dari setiap muka seorang aku dapat membaca segalanya. Tentang itu aku takkan silap. Percayalah."*(Navis:29)

(3) *"Kemudian dia sendiri yang menating teh buat Kita, seperti rumah ini rumah orang tuanya saja."*(Navis:39)

Pada data (1) ini, kata "nasihatku" menggunakan kata ganti milik "ku," yang merupakan deiksis persona orang pertama, menandakan bahwa nasihat ini adalah milik orang yang berbicara. Deiksis ini menunjukkan hubungan antara pembicara dengan apa yang disampaikannya, sehingga menegaskan otoritas atau pengaruhnya atas perkataannya.

Pada data (2) ini, terdapat deiksis persona orang pertama tunggal yaitu kata "Aku". Dengan menggunakan kata ganti orang pertama "aku," narator menyampaikan pandangan dan perasaan secara langsung. Ini menciptakan kesan subjektif dan intim, membuat pembaca merasakan pengalaman dan pemikiran narator. Narator menyatakan "Aku sudah tua" dan "sudah banyak pengalaman," menunjukkan adanya proses pembelajaran dan refleksi dari waktu ke waktu. Ini memberikan kesan bahwa narator telah melalui banyak hal dan memiliki otoritas dalam pengetahuannya tentang manusia.

Sedangkan pada data (3) ini, juga terdapat deiksis persona orang pertama yaitu penggunaan kata ganti "Kita" yang menunjukkan deiksis persona orang pertama jamak "Kita" mengindikasikan inklusi, yang berarti penulis atau narator mengajak pembaca untuk merasakan atau mengalami perasaan yang sama. Dengan menggunakan "Kita," narator menciptakan rasa kebersamaan dan koneksi antara dirinya, karakter lain, dan pembaca. Ini membuat pembaca merasa terlibat dalam situasi yang dijelaskan. Penggunaan deiksis ini juga dapat menunjukkan identitas kolektif, di mana pengalaman dan perasaan karakter dibagikan dengan orang lain.

## 2. Orang kedua

(4) "Gadis itu tentu dengan sia-sia saja menunggumu, bukan?" (Navis:30)

(5) "Kemudian ia bertemu dengan engkau. Dan punya pekerjaan kantor." (Navis:33)

(6) "Tentu saja kau tak sampai berfikir sejauh itu," Kata orang tua itu pula, "Kau masih muda." (Navis:33)

Pada data (4) ini, "Gadis itu tentu dengan sia-sia saja menunggumu, bukan?". Dalam kutipan ini, kata ganti "mu" pada "menunggumu" berfungsi sebagai deiksis persona orang kedua tunggal. Meski hanya berupa akhiran, "mu" menunjukkan adanya sosok yang diajak bicara secara tidak langsung. Di sini, penggunaan "-mu" mengisyaratkan bahwa karakter utama telah membuat orang lain, yaitu gadis itu, menunggu. Ini memberikan sentuhan sindiran atau penilaian, memperlihatkan bahwa tindakan orang kedua tersebut (membuat gadis menunggu) dianggap keliru atau kurang bertanggung jawab. Dengan demikian, "mu" memberikan efek pengingat atau peringatan bagi tokoh yang diajak bicara.

Pada data (5) ini, "Kemudian ia bertemu dengan engkau. Dan punya pekerjaan kantor". Dalam kutipan ini, penggunaan kata ganti "engkau" sebagai persona orang kedua tunggal menunjukkan kehadiran karakter yang diajak bicara secara langsung oleh narator. Kata ini tidak hanya menunjukkan bahwa ada komunikasi atau hubungan antara karakter, tetapi juga mengungkapkan bahwa "engkau" adalah bagian penting dari cerita dan percakapan yang sedang terjadi. Kata "engkau" membawa kesan formal sekaligus mendekatkan karakter yang diajak bicara, seolah tokoh tersebut memiliki peran signifikan dalam kehidupan karakter utama.

Sedangkan pada data (6) ini, "Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh itu," kata orang tua itu pula, "Kau masih muda. Sedang aku sudah tua.". Di sini, kata "kau" juga termasuk dieksis persona orang kedua tunggal. Kata "kau" yang diulang beberapa kali menunjukkan kedekatan emosional sekaligus perbedaan pengalaman antara karakter tua dan karakter muda. Penggunaan "kau" membawa kesan informal dan akrab, menciptakan hubungan lebih dekat, namun diikuti dengan nada yang mengandung petuah atau nasihat. Hal ini membedakan posisi kedua karakter: karakter tua (sebagai pemberi nasihat) dan karakter muda (sebagai penerima). Bentuk dialog ini memosisikan karakter muda sebagai sosok yang "kurang pengalaman" dalam hidup, sehingga cocok menerima wejangan dari sosok yang lebih berpengalaman.

Jadi ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan persona orang kedua melalui kata ganti seperti "kau," "engkau," dan "mu" menciptakan interaksi yang kuat dan langsung antara karakter. Penggunaan kata "kau" dan "engkau" mengisyaratkan kedekatan emosional antara karakter, namun tetap menegaskan perbedaan pengalaman hidup dan peran. Tokoh tua menempatkan diri sebagai sosok bijak yang memberikan arahan, sementara karakter yang disebut sebagai "kau" digambarkan sebagai sosok muda yang membutuhkan nasihat. Sedangkan akhiran "mu" pada kutipan keempat memberikan kesan sindiran halus, mengingatkan bahwa tindakan karakter orang kedua ini memiliki konsekuensi bagi orang lain (gadis yang menunggu). Ini menyiratkan harapan agar karakter kedua ini bersikap lebih bertanggung jawab. Dengan kata lain, penggunaan dieksis persona orang kedua ini

memperkuat relasi antar karakter dengan menempatkan karakter utama sebagai penerima arahan, pengingat, dan nasihat. Ini menciptakan nuansa interpersonal yang erat, di mana karakter yang lebih muda diarahkan atau bahkan diingatkan akan tanggung jawabnya oleh tokoh yang lebih tua dan berpengalaman.

### 3. Orang ketiga

(7) *"Coba seorang gadis, ya seorang gadis. Apalagi gadis desa pula. Ia pasti sangat pemalu. Sopan. Dan halus budinya."*(Navis:29)

(8) *"Tapi, pak, jam sembilan tadi, dia yang datang menemuiku ke kantor."*(Navis:30)

(9) *"Jika perlu kau pun dapat mengeluarkan ancaman kepada mereka. Jangan persukar soal itu dalam pikiranmu. Persenang sajalah hati."*(Nafis:36)

Pada data (7) ini, kata "ia" dan "gadis" menunjukkan bahwa narasi ini menggunakan persona orang ketiga. Ini menciptakan jarak antara narator dan karakter, memberikan kesan bahwa narator mengamati karakter tersebut dari luar. Dengan mendeskripsikan gadis desa sebagai pemalu, sopan, dan halus budinya, narator mengadopsi pandangan yang menggeneralisasi karakter gadis desa. Ini menciptakan ekspektasi dan stereotip sosial tentang perempuan, khususnya dalam konteks budaya tertentu.

Pada data (8) ini, "Tapi, pak, jam sembilan tadi, dia yang datang menemuiku ke kantor." Terdapat Persona orang ketiga tunggal. Kalimat ini mengandung penggunaan "dia" yang merujuk pada karakter lain, sementara pembicara menggunakan "aku" sebagai persona pertama. Hal ini menciptakan interaksi langsung antara pembicara dan pendengar, menambah kedalaman pada narasi. Penyebutan waktu ("jam sembilan tadi") dan lokasi ("kantor") memberikan konteks konkret. Penggunaan kata "dia" menandakan bahwa pembicara memiliki hubungan langsung dengan subjek, mengindikasikan keakraban atau keterhubungan.

Sedangkan pada data (9) ini, "Jika perlu kau pun dapat mengeluarkan ancaman kepada mereka. Jangan persukar soal itu dalam pikiranmu. Persenang sajalah hati", kata tersebut menunjukkan adanya persona orang ketiga jamak yaitu "mereka". Pada kata "Mereka" me ngacu pada pihak ketiga, yaitu orang-orang yang berpotensi menerima ancaman. "Mereka" adalah bentuk dieksis yang merujuk kepada kelompok atau individu di luar diri penutur dan pendengar, menciptakan jarak sosial dan emosional.

Penggunaan "mereka" menandakan bahwa penutur menganggap pihak tersebut sebagai orang luar, yang terpisah dari pendengar. Ini mengarahkan pendengar untuk tidak merasa terlalu terlibat atau terbebani oleh situasi yang dialami oleh "mereka." Secara implisit, penutur ingin agar pendengar fokus pada ketenangan diri dan tidak memusingkan situasi yang dihadapi pihak ketiga tersebut.

## B. Deiksis tempat

Dalam penggunaan sehari-hari, dieksis tempat membantu orang untuk memahami di mana suatu peristiwa atau objek berada dalam ruang fisik. Ini sangat penting dalam percakapan untuk memberikan arah atau menjelaskan lokasi dengan

lebih jelas. Contoh deiksis tempat dalam cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

(10) *"coba kau bayangkan kembali. Seorang gadis desa yang pemalu, tahu adat, sopan, duduk di samping seorang laki-laki tidak di kenal di atas bis. Omong-omong sedikit dan sudah pasti tentang hal-hal yang tidak berarti. Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya, 'Mau ke mana? Dan gadis itu me njawab dengan tegat, 'Ke mana Abang; ke sana aku.'"*(Navis:29)

(11) *"ia pergi ke padang. Tiba di padan, dia tak tahu mau ke mana. Lalu kembali lagi dia ke sini."*(Navis:32)

(12) *"Di sini Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau, Hasibun. Minangkabau ya ng adat tinggi. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Tidak terpikir olehmu sekian jauh?"*(Navis:33)

Pada data (10) kutipan "Di atas bis". Frasa ini menunjukkan deiksis tempat yang spesifik. "Di atas" menekankan posisi karakter dalam ruang tertutup (dalam kendaraan). Tempat ini memiliki makna penting dalam konteks sosial karena situasi di dalam kendaraan yang memungkinkan interaksi antara dua orang asing. Lokasi ini juga memberi kesan keterbatasan ruang yang menimbulkan kedekatan fisik, sekaligus membatasi interaksi hanya pada percakapan singkat, mengingat mereka adalah orang yang baru saja bertemu.

Pemilihan tempat "di atas bis" menciptakan situasi yang mendukung perasaan canggung atau tidak nyaman karena berada dekat dengan orang asing. Tempat ini juga menekankan ciri gadis desa yang pemalu dan sopan dalam budaya Minangkabau. Penggunaan deiksis tempat "di atas bis" di sini berfungsi untuk menggarisbawahi suasana yang terjadi antara karakter serta menunjukkan konteks sosial budaya. Selain kata "di atas bis", juga terdapat deiksis tempat yaitu kata "ke sana." Kata "sana" dalam konteks ini tidak menunjukkan tempat yang spesifik tetapi lebih menunjukkan arah atau tempat yang akan dituju oleh gadis tersebut. Kata "sana" menjadi deiksis tempat yang merujuk pada tempat yang dituju oleh si laki-laki. Gadis tersebut menyatakan bahwa ia akan pergi ke mana pun tempat yang dituju oleh laki-laki tersebut.

Sedangkan pada data (11) kutipan "Ke Padang". Kata "Padang" di sini merujuk pada sebuah kota sebagai tempat tujuan. Kota Padang adalah ibu kota Sumatra Barat dan pusat budaya Minangkabau, sehingga penggunaan nama kota ini sebagai deiksis tempat memiliki implikasi geografis dan kultural yang kuat. Bagi tokoh cerita, pergi ke Padang mungkin mencerminkan pencarian jati diri atau tujuan tertentu yang belum jelas.

"Ke sini": Kata "sini" merupakan deiksis tempat yang menunjukkan lokasi yang lebih dekat dengan pembicara atau narator. Dalam konteks ini, "sini" bisa merujuk pada tempat asal tokoh atau tempat dia memulai perjalanan. Tempat ini juga dapat menjadi simbol kenyamanan atau titik awal bagi tokoh setelah kebingungan yang ia alami di Padang.

Penggunaan deiksis tempat "ke Padang" dan "ke sini" memperlihatkan perbedaan antara dua lokasi yang memiliki makna emosional berbeda. Padang adalah tempat yang asing dan membingungkan, sementara "sini" adalah tempat yang dikenal dan mungkin lebih aman atau nyaman. Transisi tempat ini juga menunjukkan

perjalanan tokoh yang berusaha menemukan arah tetapi berakhir kembali ke tempat semula.

Kemudian pada data (12) Kutipan "Di sini Minangkabau". Penggunaan "di sini" dalam konteks ini memiliki makna deiksis tempat yang menegaskan keberadaan fisik dan budaya Minangkabau. Kata "Minangkabau" tidak hanya menunjukkan sebuah wilayah, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang melekat di tempat tersebut. Deiksis tempat ini menguatkan pentingnya Minangkabau sebagai tempat yang dipenuhi dengan adat dan nilai budaya tinggi. Frasa "di sini Minangkabau" memberikan kesan kuat terhadap nilai dan identitas daerah tersebut. Di Minangkabau, nilai-nilai adat sangat dijunjung tinggi, dengan kalimat "tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan" yang menunjukkan ketahanan budaya dan identitas wilayah ini. "Di sini" dalam konteks ini juga memperlihatkan ikatan emosional dan kebanggaan tokoh terhadap tanah Minangkabau yang dianggapnya sebagai tempat dengan nilai budaya yang tidak tergoyahkan oleh perubahan zaman.

Deiksis tempat dalam ketiga kutipan ini berfungsi untuk mengidentifikasi tempat atau ruang fisik yang menjadi latar dari tindakan atau peristiwa, menggambarkan perbedaan makna emosional dan sosial yang melekat pada setiap tempat, menunjukkan nilai-nilai kultural yang terkait dengan lokasi, terutama Minangkabau, sebagai wilayah yang mempertahankan adat dan identitas budaya yang kuat. Penggunaan deiksis tempat seperti "di atas bis", "ke sana", "ke Padang", "ke sini", dan "di sini Minangkabau" bukan hanya menunjukkan lokasi, tetapi juga memperkaya makna interaksi antar tokoh dan latar budaya yang ada dalam cerita.

### C. Deiksis waktu

Deiksis waktu (time deixis) adalah konsep dalam linguistik yang merujuk pada penggunaan ungkapan atau kata-kata yang menunjukkan waktu dalam konteks percakapan. Deiksis ini membantu pendengar atau pembaca memahami kapan suatu peristiwa terjadi, dengan merujuk pada momen saat ucapan itu dihasilkan. Penggunaan deiksis waktu sangat bergantung pada konteks dan situasi komunikasi, sehingga maknanya dapat bervariasi tergantung pada waktu dan tempat saat ucapan tersebut dilakukan. Contoh deiksis waktu dalam cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis, ditunjukkan pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

(13) *"Kemaren gadis itu, yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya, duduk di sampingnya di atas bis. Setelah omong-omong tentang hal-hal yang tidak berarti."* (Navis:30)

(14) *"Dan pada gadis itu ia sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi."* (Navis:30)

(15) *"Ketika pagi datang, sebelum ia menemuinya, lebih dulu ia bicara kepada orang tua itu untuk meminta nasihatnya. Nasihat orang tua itu diikutinya. Tak jadi ia menemui gadis itu."* (Navis:30)

(16) *"Tapi, pak, jam sembilan tadi, dia yang datang menemuiku ke kantor."* (Navis:30)

(17) *"Tiga tahun yang lalu ayahnya meninggal pula. Dan ia tinggal pada ibu tirinya itu. Dua hari yang lalu, ibu tirinya marah-marah kepadanya, dan mengusirnya pergi."* (Navis:32)

(18) "Nasihat orang tua yang telah banyak pengalaman ini. Bawa dia besok, ya."

(19) "Pilihanmu tepat kali ini. Cantiknya, melebihi gadismu yang khianat dulu." (Navis:38)

(20) "Ya. Sebagaimana nasihat Bapak, perkawinan akan dilaksanakan minggu ini juga." (Navis:40)

Pada data (13) kutipan "Kemaren gadis itu, yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya, duduk di sampingnya di atas bis". Menggunakan deiksis waktu bentuk lampau ("kemaren", "duduk"), yang menunjukkan bahwa peristiwa ini sudah terjadi sebelum peristiwa utama dalam narasi.

Pada data (14) Kutipan "Dan pada gadis itu ia sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi". Menggabungkan waktu lampau ("sudah berjanji") dengan waktu depan ("besok pagi"). Ini menciptakan pengharapan dan ketegangan, karena ada ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi setelah janji tersebut.

Sedangkan pada data (15) Kutipan "Ketika pagi datang, sebelum ia menemuinya, lebih dulu ia bicara kepada orang tua itu untuk meminta nasihatnya." Terdapat transisi waktu dari malam ke pagi. Frasa "sebelum ia menemuinya" menunjukkan urutan waktu yang penting, di mana keputusan yang diambil sebelum pertemuan menentukan jalannya cerita.

Data (16) ini, "Tapi, pak, jam sembilan tadi, dia yang datang menemuiku ke kantor". Menggunakan istilah waktu spesifik ("jam sembilan tadi"), memberikan kesan bahwa kejadian tersebut baru saja terjadi dan masih relevan. Ini menunjukkan urgensi dan kedekatan dengan momen saat ini.

Kemudian, pada data (17) Kutipan "Orang tua itu menyangka, setelah tiga hari berlalu, persoalan Hasibuan beres sudah". Penyebutan "tiga hari berlalu" menunjukkan rentang waktu yang signifikan. Ini menciptakan kesan bahwa orang tua memiliki perspektif yang berbeda terhadap waktu dan situasi Hasibuan. Munculnya ketidakpastian ini menggambarkan bagaimana masalah yang tampaknya sudah selesai sebenarnya masih berlanjut.

Data (18) ini, "Nasihat orang tua yang telah banyak pengalaman ini. Bawa dia besok, ya". Frasa "bawa dia besok" merupakan deiksis waktu yang menunjukkan rencana masa depan yang konkret. Ini menciptakan harapan dan potensi untuk perubahan dalam hubungan tokoh.

Data (19) ini, "Pilihanmu tepat kali ini. Cantiknya, melebihi gadismu yang khianat dulu". Penekanan pada kata "dulu" menciptakan jarak waktu yang membedakan antara masa lalu yang menyakitkan dan saat ini, di mana ada harapan baru. Ini menunjukkan dampak waktu terhadap keputusan karakter.

Pada data (20) ini, "Minggu ini juga" menunjukkan waktu dekat dan komitmen yang diambil berdasarkan nasihat orang tua. Ini menunjukkan langkah nyata yang diambil setelah pertimbangan, mengaitkan masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam satu keputusan.

Jadi deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara waktu lampau dan sekarang, menggambarkan harapan, ketegangan, dan konflik yang dihadapi tokoh, menyampaikan perbedaan perspektif antar karakter mengenai situasi yang mereka hadapi, dan menggambarkan keputusan dan perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan waktu. Kutipan-kutipan di atas secara jelas

menggambarkan bagaimana waktu tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi juga sebagai elemen naratif yang membentuk karakter dan alur cerita, serta memberikan kedalaman pada tema yang diangkat.

#### D. Deiksis wacana

Deiksis wacana memainkan peran penting dalam komunikasi karena membantu menetapkan konteks yang jelas. Setiap jenis deiksis memberikan informasi tambahan yang diperlukan untuk memahami makna sebenarnya dari ungkapan dalam situasi tertentu. Contoh deiksis wacana dalam cerpen Nasihat-nasihat karya A.A. Navis, dapat ditemukan pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

(21) *"Ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan, menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan. Memang selamanya wajahnya kelihatan sungguh-sungguh, bila setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharga. Sikapnya ini menyenangkan hati orang. Sedang rambut dan kumisnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu, memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kerisauan, bahwa dari padanya saja nasihat yang baik memancar."*(Navis:27)

Dalam kutipan di atas, terdapat penggunaan deiksis wacana yang jelas. Seperti kata "kesulitannya" menunjukkan masalah pribadi Hasibuan yang mendorongnya mencari nasihat. Frasa "nasihat yang berharga" dan "nasihat yang baik" menegaskan kemampuan tokoh utama sebagai sumber pencerahan bagi orang lain. Selain itu, "sikapnya ini" merujuk pada perhatian tokoh utama, yang berdampak positif bagi orang lain. Terakhir, "memberikan keyakinan" menggambarkan bagaimana penampilan tokoh utama yang bijak menambah rasa percaya di kalangan sekitarnya. Secara keseluruhan, deiksis wacana ini memperjelas peran penting tokoh utama sebagai pemberi nasihat yang bijak dalam relasi sosialnya.

Dengan demikian, deiksis wacana dalam kutipan ini memainkan peran penting dalam membangun karakter dan interaksi antar tokoh, serta memberikan konteks emosional pada relasi mereka. Deiksis ini mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa tokoh utama memiliki posisi penting sebagai pemberi nasihat yang bijak di mata orang-orang sekitarnya.

#### E. Deiksis sosial

Deiksis sosial penting dalam komunikasi karena membantu menyesuaikan cara berbicara untuk menciptakan suasana yang tepat dan menunjukkan hubungan antara individu yang terlibat. Contoh deiksis sosial dalam cerpen Nasit-nasihat, dapat di lihat pada kutipan-kutipan berikut:

(22) *"Ketika Hasibun, anak muda yang menumpang dikamar depan menceritakan kesulitannya."*(Navis:27)

(23) *"Orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat."*(Navis:28)

(24) *"Coba seorang gadis, ya seorang gadis. Apalagi gadis desa pula. Ia pasti sangat pemalu. Sopan. Dan halus budinya."*(Navis:29)

(25) "Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya, mau ke mana? Dan gadis itu menjawab dengan tegas, kemana Abang, kesana aku." (Navis:29)

(26) "Biar akudapat nasihat Bapak." (Navis:31)

(27) "Kepada kenalanku itu, tidak. Kepada istrinya ada katanya, ada." (Navis:32)

(28) "Dan dia tinggal pada ibu tirinya itu." (Navis:32)

(29) "Dan Ninik mamak-nya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup tersia sia." (Navis:32)

(30) "Jadi sebelum hal itu terjadi, secepatnya kau beritahukan kepada polisi." (Navis:35)

Pada data (22) ini, kata "anak muda" berfungsi sebagai deiksis sosial yang menggambarkan identitas sosial Hasibun, yaitu seorang pemuda. Frasa ini tidak hanya menandakan usia, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap sifat Hasibun yang "halus budinya." Deiksis ini menunjukkan cara pandang si pembicara terhadap Hasibun sebagai seorang yang masih muda namun memiliki kualitas baik. Kata "anak muda" dalam konteks ini bisa dianggap sebagai cara penghormatan dari pembicara kepada Hasibun, serta menonjolkan status sosial Hasibun yang mungkin memiliki martabat atau kesantunan tertentu yang dihargai di masyarakat.

Pada data (23) ini, kata "orang tua" mengacu pada seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam masyarakat, sering kali diasosiasikan dengan kebijaksanaan dan pengalaman. Frasa "nasihatnya yang keramat" menunjukkan bahwa nasihat tersebut dianggap sangat berharga atau sakral, menyoroti hubungan kekuasaan dan penghormatan terhadap generasi yang lebih tua.

Pada data (24) ini, kata "gadis" tidak hanya merujuk pada perempuan muda, tetapi juga membawa konotasi tertentu. Dalam banyak budaya, istilah ini seringkali mengandung harapan akan sifat-sifat feminin seperti kelembutan, kesopanan, dan kepatuhan. Hal ini menciptakan gambaran ideal tentang perempuan muda dalam konteks sosial tertentu. "gadis" dan "gadis desa" menunjukkan perbedaan dalam kelas sosial dan budaya. Penggambaran gadis desa sebagai pemalu dan sopan mencerminkan stereotip dan harapan masyarakat terhadap perempuan di lingkungan tersebut. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengkonstruksi identitas sosial berdasarkan gender dan lokasi, serta menyoroti nilai-nilai yang dipegang.

Pada data (25) ini, kata "Abang" dalam kutipan ini adalah bentuk sapaan akrab yang digunakan untuk merujuk pada laki-laki yang lebih tua atau dianggap sebagai kakak. Deiksis "Abang" mengisyaratkan bahwa si gadis memiliki kedekatan atau menghormati laki-laki tersebut, sekaligus menempatkannya dalam posisi sosial sebagai "abang" atau kakak laki-laki yang lebih tua. Sapaan ini juga menunjukkan adanya keintiman sosial atau kedekatan emosional, bukan hanya sekadar hubungan formal. Dengan menggunakan "Abang," si gadis menunjukkan sikap hormat sekaligus menyiratkan kepercayaan atau rasa aman yang ia miliki terhadap laki-laki tersebut.

Pada data (26) ini, kata "Bapak" di sini adalah panggilan hormat kepada seorang laki-laki yang lebih tua atau berwenang. Dalam konteks budaya Indonesia, terutama di lingkungan keluarga atau masyarakat, kata "Bapak" menunjukkan penghormatan kepada orang yang dituakan atau dipandang sebagai sosok yang bijak. Deiksis sosial "Bapak" juga menyiratkan kedekatan formal atau hubungan sosial yang baik, di mana

pembicara menganggap "Bapak" sebagai sosok yang layak memberi nasihat. Ini menunjukkan posisi Bapak sebagai figur otoritatif, sekaligus menunjukkan tata krama si pembicara yang menghormati otoritas tersebut.

Pada data (27) ini, kata "istrinya" di sini mengacu pada relasi pernikahan antara dua orang, yakni seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang disebut sebagai "istri." Deiksis sosial ini menggambarkan hubungan sosial formal yang lebih dekat atau intim daripada sekadar kenalan. Penggunaan kata "istri" menciptakan batasan hubungan, di mana si pembicara menyebutnya dengan penuh hormat, menandakan kedekatan yang diatur oleh norma pernikahan dan peran dalam keluarga. Hal ini juga menyiratkan hubungan keluarga sebagai sesuatu yang sakral dan penting di masyarakat.

Dan pada data (28) ini, kata "Ibu tiri" adalah istilah kekerabatan yang merujuk pada sosok wanita yang menjadi ibu angkat atau ibu pengganti, biasanya setelah pernikahan kedua ayah si anak. Penggunaan istilah "ibu tiri" dalam konteks deiksis sosial ini menunjukkan hubungan keluarga yang agak formal dan menandakan bahwa si ibu bukan ibu kandungnya. Secara sosial, istilah ini juga sering kali mengisyaratkan jarak emosional yang berbeda dibandingkan dengan ibu kandung, namun tetap ada kedudukan hormat sebagai bagian dari keluarga inti.

Sedangkan pada data (29) ini, kata "Ninik mamak" adalah istilah adat Minangkabau yang merujuk pada tokoh-tokoh tua yang memiliki posisi dan kewenangan dalam struktur kekerabatan atau suku. Penggunaan deiksis sosial ini menunjukkan status sosial tinggi dan peran penting mereka dalam menjaga kesejahteraan anggota keluarga atau kerabat, termasuk keponakan. Ninik mamak dalam budaya Minangkabau berfungsi sebagai pengayom, dan keputusan mereka dianggap bijak dan berpengaruh. Penggunaan kata "keponakan" juga menggambarkan hubungan darah yang dihormati, di mana posisi keponakan adalah anggota keluarga yang patut dijaga.

Kemudian, pada data (30) ini, kata "polisi": Kata "polisi" di sini merujuk pada institusi atau orang yang bertugas menegakkan hukum. Dalam konteks deiksis sosial, kata ini menunjukkan status atau posisi otoritatif dalam masyarakat yang memiliki kekuasaan khusus untuk menangani masalah keamanan atau pelanggaran hukum. Kata "polisi" merepresentasikan kelompok tertentu yang memiliki peran formal dan legal, serta dihormati sebagai lembaga yang dapat memberikan perlindungan atau mengambil tindakan resmi. Penggunaan kata ini memperlihatkan bahwa pembicara menganggap "polisi" sebagai pihak yang berwenang untuk menyelesaikan atau mengintervensi situasi yang serius. Ini juga menandakan bahwa polisi dihormati dan dipercaya dalam menjaga ketertiban dan keselamatan publik.

Jadi kutipan-kutipan di atas mengungkap bagaimana masing-masing kutipan mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma-norma hubungan dalam masyarakat serta menunjukkan kedekatan, rasa hormat, dan tata cara penyebutan yang mencerminkan status dan peran sosial yang berbeda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam cerpen "Nasihat-nasihat" karya A.A. Navis telah menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai alat untuk

memperkaya makna dan mendalami karakter serta konteks cerita. Melalui analisis berbagai jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa Navis secara cermat menggunakan deiksis untuk menciptakan kedalaman emosional dan interaksi yang realistis antara karakter.

Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis deiksis persona (orang pertama, kedua, dan ketiga) memperlihatkan kedekatan dan otoritas narator, serta perbedaan pengalaman antara karakter. Deiksis orang pertama menciptakan keintiman, orang kedua menunjukkan interaksi emosional, dan orang ketiga memberikan jarak sosial serta stereotip. Deiksis tempat membantu mengidentifikasi lokasi fisik, dengan makna emosional yang berbeda. Misalnya, "di atas bis" menciptakan kedekatan canggung, sementara "ke Padang" dan "ke sini" menggambarkan perjalanan pencarian jati diri. Frasa "di sini Minangkabau" menegaskan nilai budaya lokal yang kuat. Deiksis waktu seperti ungkapan "kemarin," "besok pagi," dan "minggu ini" membantu menggambarkan hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan, menciptakan ketegangan dan harapan dalam alur cerita. Istilah seperti "nasihat yang berharga" menegaskan peran tokoh utama sebagai pemberi nasihat, memberikan konteks pada interaksi antar karakter. Penggunaan istilah seperti "anak muda" dan "Bapak" mencerminkan hubungan sosial dan norma yang ada, menunjukkan penghormatan dan kedekatan antar karakter. Penelitian deiksis dalam cerpen "Nasihat-nasihat" karya A.A. Navis dapat membantu pembaca untuk memahami karakter dan hubungan antar tokoh, menggali tema dan pesan moral yang ingin disampaikan penulis, serta mengungkap konteks sosial dan budaya di balik cerpen tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, V., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 144-150.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cenderamata, R. C. Deiksis Persona dalam Novel *Gone Girl* Karya Gillian Flynn: Kajian Pragmatis.
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52-61.
- Keraf, Glorys 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mannan, A. (2022). *Deiksis Wacana dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El Banabary* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

- Nofitria, Kasanova. (2024). *Wacana dan Pragmatik: Analisis Makna Dalam Komunikasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis deiksis pada percakapan mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157-165.
- Sunarwan, edi. 2014. Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405. Universitas Sebelas Maret. Teradapat pada: <https://media.neliti.com/media/publications/53505-ID-analisis-deiksis-dalamcerpen-siswa-kela.pdf> Diakses pada 22 Oktober 2024. Pukul 16.15.
- Sunarwan, Erdi. Dkk. 2014. Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 2 No 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405. Tersedia pada: <https://www.neliti.com/id/publications/53505/analisis-deiksis-dalam-cerpensiswa-kelas-x-sma-negeri-1-karanganyar>. Diakses pada: 22 oktober 2024, pukul 15.47.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran bahasa komunikatif*. Bandung FBBS IKIP Bandung.
- Yule, G., (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.